

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam Kaitannya dengan Tuntutan Tesis dalam Kurikulum 2013**

##### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap, perilaku, pemahaman dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku siswa dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan dua. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat beraspek keterampilan.

Pada Kurikulum 2013 yang dibuat oleh pemerintah guru hanya diwajibkan untuk membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi. Guru pun tidak harus membuat silabus seperti pada Kurikulum 2006. For-mat penilaian dan kegiatan pembelajaran telah disiapkan dengan buku guru. Jadi, guru benar-benar dimanjakan berdasarkan Kurikulum 2013.

Menurut Majid (2014: 50), kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan

ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sementara menurut Mulyasa (2014: 174), mengatakan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan dari SKL yang dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi yang berfokus pada istilah teknis terdapat dalam aspek pengetahuan KI (Kompetensi Inti) 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (Tim Depdikbud, 2013: 42).

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Dalam setiap jenjang pendidikan pasti selalu ada kompetensi dasar karena untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari sehingga mudah dan terarah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengetahui bagaimana cara melakukan pembelajaran dengan cara mengikuti kaidah-kaidah yang sudah diturunkan dari kompetensi inti.

Tim Kemendikbud (2013:8), menyatakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Melihat tercapai atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari dengan cara memberikan tes terhadap siswa. Siswa yang baik hasil tesnya mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan akan terlihat berbeda dengan kegiatan kesehariannya dengan orang yang kurang baik dalam hasil tesnya.

Mulyasa (2014:139), mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Siswa akan menguasai mata pelajaran tertentu dengan catatan guru melaksanakan pembelajarannya dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah dibuat oleh pemerintah. Bukan hanya guru yang harus berperan aktif tetapi siswa juga juga harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada untuk menguasai beberapa hal tertentu yang harus dikuasai dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2014: 175), “kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap”.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Sesuai dengan pemaparan di atas KD (Kompetensi Dasar) yang dipilih oleh penulis pada Kurikulum 2013 yaitu 3.3 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan (Tim Depdikbud, 2013: 42). KD 3.3 tersebut ada dalam KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu, memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

### **2.1.3 Alokasi Waktu**

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Waktu merupakan salah satu hal yang sangat berharga. Menggunakan waktu sebaik mungkin itu hal sulit sekali dan harus diperkirakan agar kegiatannya dapat terlaksana dengan efektif. Keefektifan sangat perlu untuk menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai

Mulyasa (2014:86), menyatakan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mat pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Waktu yang digunakan haruslah dipergunakan sebaik mungkin agar tujuan pembelajarannya tercapai. Setiap minggu biasanya jumlah jam yang dilaksanakan dalam pembelajaran rata-rata kurang lebih empat jam. Penggunaan waktu tidaklah mudah untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan orang tidak bisa menggunakan waktun dengan sebaik mungkin, akhirnya penyesalan di masa yang akan datang.

Mulyasa (2014: 206), mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu adalah bagian pembelajaran yang harus guru gunakan sebaik mungkin untuk mencapai sebuah pencapaian yang diharapkan. Setiap guru harus bisa mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan melakukan pembelajaran dengan baik dapat

menciptakan peserta didik yang dapat memahami apa yang sudah tertera di dalam ketentuan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014:216), berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan dalam menyampaikan materi di kelas dengan tujuan semua materi dapat tersampaikan. Oleh karena itu, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam kaitannya dengan tuntutan tesis dalam 3 x 45 menit.

#### **2.1.4 Indikator**

Mulyasa (2008:39), berpendapat bahwa indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau dapat diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sementara itu Majid (2014:212), menjelaskan bahwa indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Dari pernyataan tersebut, indikator dapat menjadi jawaban atas pertanyaan bagaimana kita dapat mengetahui bahwa siswa sudah dapat mencapai hasil

pembelajaran. indikator ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa dalam mencapai pembelajarannya. Indikator ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa.

## **2.2 Membaca**

### **2.2.1 Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Keterampilan membaca merupakan salah satu target pada kurikulum tingkat SMA.

Tarigan (2008: 7), menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Pengertian membaca menurut Nurhadi (2008: 13),

“Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal membaca. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah memahami isi yang tersirat dan memetik apa yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

### **2.2.2 Tujuan Membaca**

Anderson dalam Tarigan (2008: 9-11), mengemukakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan ke-jadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam tujuan membaca *reading to classify* yakni tujuan membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi karena dalam pembelajaran yang penulis lakukan, siswa salah satunya mengelompokkan struktur teks eksposisi yang termasuk pernyataan pendapat (tesis).

Nurhadi (2008:11), menyebutkan bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- 1) mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah;
- 2) mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dngan orang lain dalam lingkungan pergaulannya;
- 3) memperkuat nilai pribadi atau keyakinan;
- 4) mengganti pengalaman estetika yang sudah using;
- 5) menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan bacaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya. Intinya tujuan membaca menurut penulis adalah suatu kegiatan untuk memahami suatu bacaan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

### **2.2.3 Mengidentifikasi Struktur Teks Eksposisi sebagai Salah Satu Kegiatan**

#### **Jenis Membaca Telaah Isi**

Tarigan mengemukakan bahwa jenis-jenis membaca sebagai berikut.

##### **a. Membaca Nyaring**

Tarigan (2008: 23), menyatakan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

#### **b. Membaca Ekstensif**

Tarigan (2008: 32), menyatakan bahwa membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.

#### **c. Membaca Telaah Isi**

Tarigan (2008: 40), menyatakan bahwa menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian pemahaman kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

#### **d. Membaca Telaah bahasa**

Tarigan (2008: 124), menyatakan bahwa membaca telaah bahasa mencakup sebagai berikut.

##### **1. Membaca Bahasa**

Tujuan utama pada membaca bahasa ini adalah:

a) memperbesar daya kata (*increasing word power*)

Dalam kegiatan membaca bahasa untuk memperbesar daya kata, ada beberapa hal yang harus kita ketahui, antara lain:

1. ragam-ragam bahasa;
2. mempelajari makna dari konteks;
3. bagian-bagian kata;

4. penggunaan kamus;
5. makna-makna varian;
6. idiom;
7. sinonim dan atonim;
8. konotasi dan denotasi;
9. derivasi.

b) mengembangkan kosakata.

Upaya memperbesar daya kata hanya dapat berhasil dengan baik bila diikuti oleh upaya mengembangkan serta memperkaya kosa kata, terlebih-lebih kosa kata yang ada kaitannya dengan kritik (*criticism*). Kita tahu bahwa pembaca yang baik adalah pembaca yang kritis, maka kita harus memiliki kosakata kritik yang memadai.

## **2. Membaca Sastra**

Penggunaan bahasa dalam karya sastra, apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya. Untuk itu paling sedikit, seorang pembaca harus dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam kaitannya dengan tuntutan tesis termasuk kepada jenis membaca telaah isi. Hal ini karena mengidentifikasi struktur pernyataan pendapat (tesis) adalah memahami setiap isi teks yang ada dalam teks bergantung pada topik (konteks) tulisan, sesuai dengan salah satu

bagian dari tujuan membaca bahasa yakni memperbesar daya kata yang mencakup di dalamnya mempelajari makna dari konteks.

## **2.3 Mengidentifikasi**

### **2.3.1 Pengertian Mengidentifikasi Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca**

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan atau menjabarkan. Dalam KBBI edisi keempat (2008: 517), mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain. Jadi, mengidentifikasi adalah suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi teks eksposisi.

Dari pernyataan tersebut, mengidentifikasi teks eksposisi adalah proses membaca untuk menemukan, menjabarkan atau menetapkan identitas pada teks eksposisi.

### **2.3.2 Langkah-langkah Mengidentifikasi Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca**

Dalam menemukan atau mengidentifikasi teks eksposisi diharuskan latihan secara terus-menerus. Latihan tersebut akan mempermudah kita untuk menemukan pernyataan pendapat (tesis) dalam teks eksposisi secara cepat dan tepat.

Tarigan (2008:36), menjelaskan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam mengidentifikasi tesis dalam sebuah teks sebagai berikut.

- 1) Sebelum mulai membaca, terlebih dahulu mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap apa yang akan ditelaahnya.
- 2) Memformulasikan serangkaian pelaksanaan mengenai subjek yang akan ditelaah.
- 3) Membaca subjek yang akan ditelaah.
- 4) Kemudian membaca wacana, sebagian dengan sekilas, sebagian lagi membaca intensif. Untuk menemukan jawaban-jawaban atas pernyataan yang diinginkan maka berikutnya kita harus meninjau kembali bahan tersebut.

Dalam mengidentifikasi tesis dalam sebuah teks eksposisi yang diungkapkan di atas, ada empat langkah yang dapat ditempuh. Hal tersebut dilakukan agar proses identifikasi teks eksposisi terarah dan dapat menjabarkan tesis yang terdapat dalam teks dengan tepat.

## **2.4 Teks Eksposisi**

### **2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi**

Jauhari (2013:58), mengatakan teks eksposisi secara leksikal berasal dari kata bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karangan atau teks eksposisi bertujuan untuk menerangkan, menguraikan, dan mengupas sesuatu. Banyak sekali karangan eksposisi di lingkungan sekitar yang kita ketahui. Sering sekali kita membaca cara-cara membuat kue atau petunjuk menggunakan barang-barang elektronik. Itu semua termasuk salah satu contoh teks eksposisi.

Sejalan dengan pendapat Kosasih (2012:17), yang menyatakan bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau

informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks atau karangan yang menjelaskan sebuah pengetahuan atau informasi yang di dalamnya terdapat fakta-fakta yang dapat memperjelas informasi tersebut.

#### **2.4.2 Ciri-ciri Teks Eksposisi**

Keraf (1981:5), berpendapat bahwa ciri eksposisi lebih senang menggunakan gaya bahasa yang bersifat informatif.

Semi (2007:62), mengatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan bahasa yang baku
- d. Umumnya disajikan dengan susunan logis.
- e. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Keraf (1981:4), mengatakan bahwa ciri teks eksposisi berusaha untuk men-jelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan.

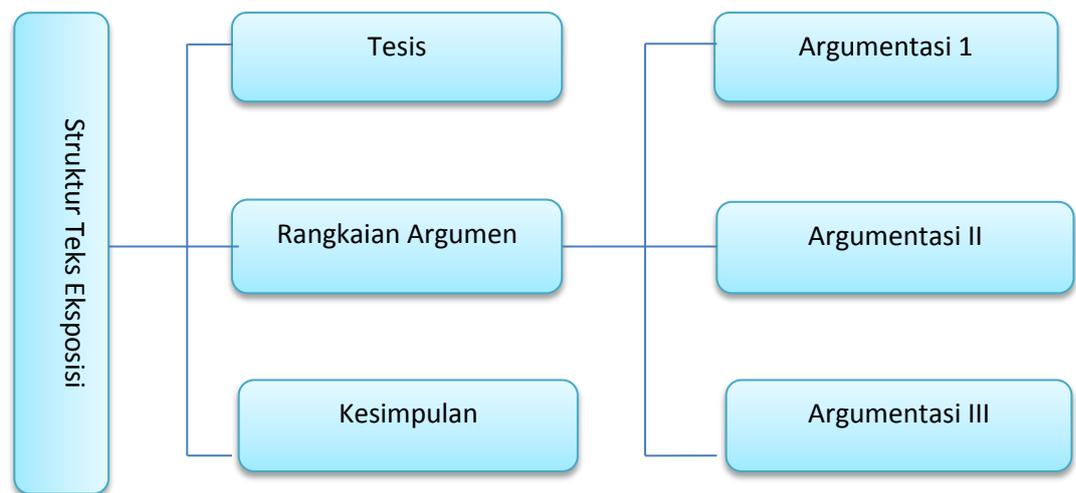
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah suatu tulisan yang memberikan informasi kepada pembacanya.

#### **2.4.3 Struktur Teks Eksposisi**

Menurut Kosasih (2014:24), Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- a. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.

- b. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- c. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.



Alwasilah (2005:111), menjelaskan bahwa struktur pengembangan eksposisi seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparansi dan kontras.

Berdasarkan struktur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuka, isi, dan kesimpulan teks eksposisi merupakan uraian suatu informasi kepada pembacanya.

## 2.5 Metode Inkuiri

### 2.5.1 Pengertian Metode Inkuiri

Metode *inkuiri* merupakan metode yang mengedepankan permasalahan yang dihadapi siswa yang harus dipecahkan oleh mereka sendiri. Ada pun pengertian cerpen menurut beberapa ahli akan diuraikan dibawah ini.

Menurut Subana (2009:112), *Inkuiri* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatnya. Misalnya merumuskan problema, merancang dan

melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, bersikap objektif, jujur, penuh keingintahuan, terbuka, dan sebagainya.

Metode *inkuiri* ditelusuri dari fakta menuju teori. Dengan harapan agar siswa terangsang untuk mencari dan meneliti, serta memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Dalam pelaksanaannya metode inkuiri dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *inkuiri* yaitu metode yang dalam pelaksanaannya siswa disuguhkan dengan peristiwa atau permasalahan dan siswa dituntut untuk memecahkannya, inti dari metode ini yaitu pengujian kemampuan siswa dari permasalahan yang telah disediakan.

### **2.5.2 Langkah-langkah Metode Penemuan (*Inquiry*)**

Metode *inquiry* melibatkan siswa mulai dari merumuskan masalah sampai membuat kesimpulan sehingga siswa dilibatkan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Subana (2009:117), menyebutkan langkah-langkah dalam melaksanakan metode *inquiry*, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
  - 1) menyadari adanya suatu masalah;
  - 2) menjadikan masalah itu sebagai suatu yang memiliki makna tertentu; dan
  - 3) menjadikan masalah tersebut mengarah pada pemecahannya.
- b. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
  - 1) melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
  - 2) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban; dan
  - 3) menyusun pernyataan hipotesis.
- c. Menguji tentatif, dengan kegiatan:

- 1) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara identifikasi, mengumpulkan, me-ngevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan;
  - 2) menerjemahkan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut; dan
  - 3) menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbeda-an dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan;
- 1) menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil dan jawaban; dan
  - 2) merumuskan kesimpulan secara jelas.
- e. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara;
- 1) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti baru; dan
  - 2) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Setiap tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri pada intinya siswa harus mampu menemukan suatu pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru mata pelajaran. Lalu diakhiri dengan suatu kesimpulan terhadap pemecahan yang telah di dapat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan mengenai langkah-langkah metode inquiri yaitu tahapan yang dilakukan dalam metode ini berawal dari merumuskan masalah, menguji jawaban tentatif, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat.

### **2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode Penemuan (*Inquiry*)**

#### **2.5.3.1 Kelebihan Metode Penemuan (*Inquiry*)**

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran, metode apa pun bentuknya memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan ini digunakan yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Subana (2009: 118) yang mengutip pendapat Amien (1979), mengungkapkan beberapa kelebihan metode inquiri.

- a. Siswa mampu memahami konsep dasar dan ide yang baik.
- b. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih menggairahkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keunggulan dari metode Penemuan (*Inquiri*) yaitu mendorong siswa untuk bekerja keras, kreatif untuk menyelesaikan sebuah peristiwa dalam proses pembelajaran.

### 2.5.3.2 Kelemahan Metode Penemuan (*Inquiry*)

Metode yang digunakan selain memiliki kelebihan ada pula sisi kelemahan dari metode tersebut. Kelemahan menjadi satu permasalahan yang harus ditelaah.

Menurut Hafiz dalam [http:// alhafizh84. wordpress. com/2010 /01 /30 /metode-inquiry/](http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/30/metode-inquiry/), yang diunduh tanggal 29 April 2016 menjelaskan kelemahan dalam metode Penemuan (*Inquiry*) sebagai berikut.

- a. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan.
- b. Pelaksanaan pengajaran melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah.
- c. Proses jalannya inquiry akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar “nerimo” tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya.
- d. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai.
- e. Metode *inquiry* ini baru dilaksanakan pada tingkat SMA, Perguruan Tinggi, dan untuk tingkat SMP dan tingkat SD masih sulit dilaksanakan. Sebab

pada tingkat tersebut anak didik belum mampu berpikir secara ilmiah yang merupakan ciri dari metode inquiry.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti metode-metode pembelajaran lainnya, metode inquiry pun memiliki kekurangan. Metode inquiry dapat dilaksanakan dengan baik, memerlukan kondisi belajar sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi kondisi yang fleksibel dalam interaksi belajar.
- b. Kondisi lingkungan yang dapat memancing gairah intelektual dan semangat belajar yang tinggi.
- c. Guru mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan responsive.

## **2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti**

Bab ini isinya hampir sama dengan yang ada pada usulan penelitian (proposal), hanya saja diperluas dengan keterangan-keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian dan memuat hasil-hasil sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk menghindari duplikasi.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks eksposisi telah penulis temukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks eksposisi yaitu dalam mengidentifikasi struktur teks eksposisi berdasarkan tuntutan tesis untuk dijadikan acuan dan perbandingan.

Tabel 2.6

## Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Eksposisi Dalam Kaitannya Dengan Tuntutan Tesis Melalui Metode Inkuiri	1. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Struktur Teks Eksposisi Berfokus Pada Pernyataan Pendapat (Tesis) Dengan Menggunakan Metode Directed Reading Thinking Activity (Data) Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016” (Tri Nur Fatikhah)	Skripsi	1. Materi yang diambil adalah teks eksposisi	1. Metode yang digunakan penulis adalah inkuiri sementara dalam penelitian terdahulu menggunakan metode directed reading thinking activity.  2. Populasi dalam penelitian penulis adalah siswa kelas VII SMPN 3 Pagaden Subang, sementara Populasi dalam penelitian terdahulu adalah SMA Negeri 1 Rancaekek

	<p>2. Pembelajaran Membedakan Teks Deskriptif dan Teks eksposisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri Kelas VII Smp Karya Pembangunan Margahayu Tahun Pelajaran 2014/2015 (Liani Suanti)</p>		<p>2. Materi dan metode yang diambil adalah teks Eksposisi dan metode Inkuiri</p>	<p>Tahun Pembelajaran 2014/2015.</p> <p>1. materi yang di ambil penulis adalah mengidentifikasi struktur teks eksposisi, sementara penelitian terdahulu membedakan teks deskriptif dengan teks eksposisi</p> <p>2. populasi dalam penelitian penulis adalah siswa kelas VII SMPN 3 Pagaden Subang, sementara populasi dalam penelitian terdahulu adalah siswa kelas VII SMP Karya Margahayu</p>
--	---	--	---	---

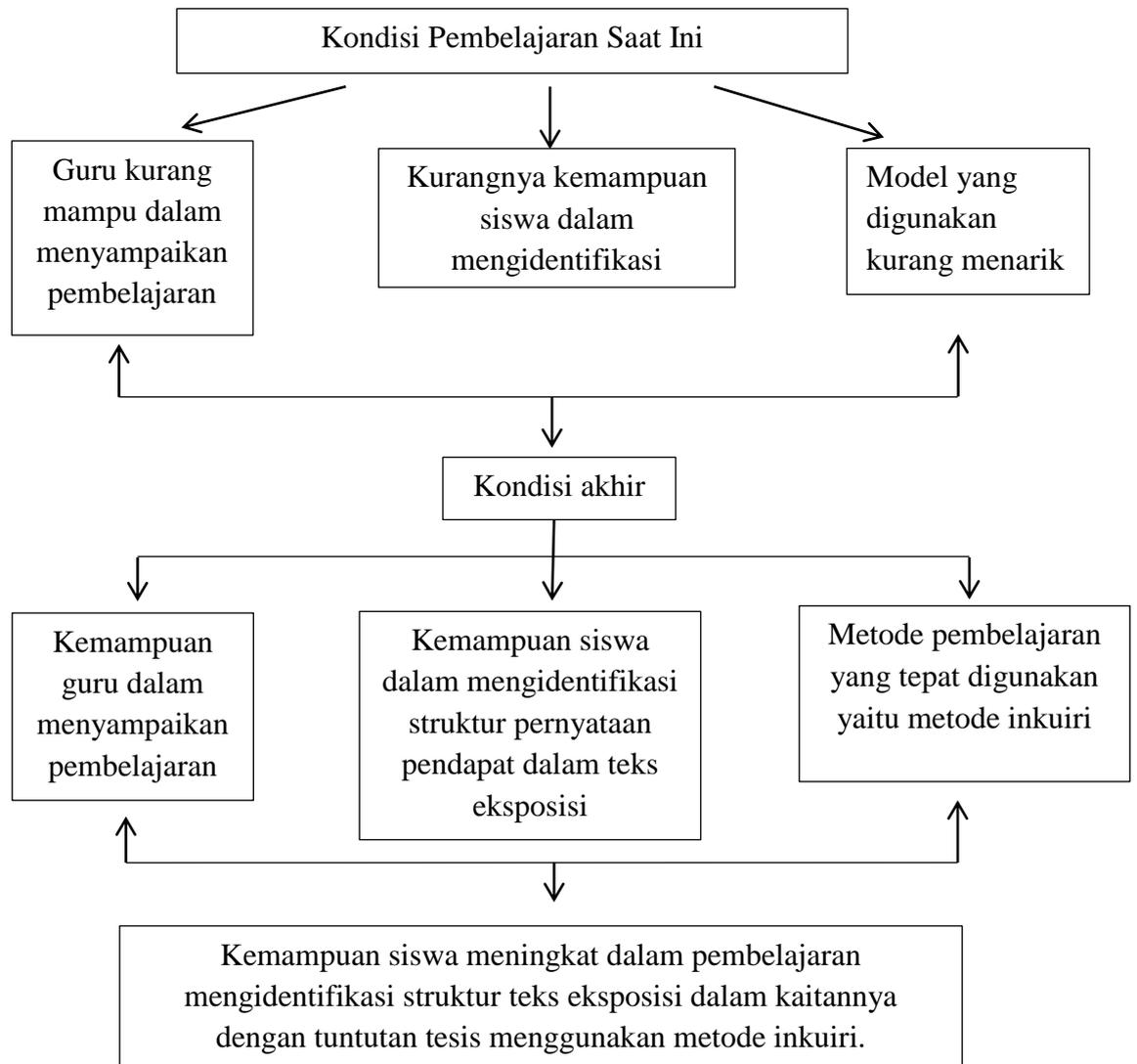
## **1.7 Kerangka Pemikiran**

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran bukan hanya guru dengan siswa, tetapi antara materi dan siswa juga harus saling memberikan timbal balik. Pemahamannya terhadap materi pelajaran dapat dibuktikan dengan produk yang dihasilkan siswa.

Penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang inovatif dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan antusias dan apresiasi siswa terhadap proses pembelajaran. Penulis mencoba untuk menerapkan metode inquiri untuk dijadikan teknik pembelajaran mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam kaitannya dengan tuntutan tesis. Teknik inquiri digunakan untuk menarik siswa agar dapat berinteraksi dan aktif dalam pembelajaran dan mengetahui keefektifan teknik tersebut dalam membangun ide siswa terhadap suatu teks.

## Bagan 7.2

### Kerangka Pemikiran



Dengan diadakannya penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

## **1.8 Asumsi dan Hipotesis**

### **1.8.1 Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) yaitu: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi teks eksposisi merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA kelas X.
- c. Menurut Keraf (1981:3) teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.
- d. Menurut Wina dalam Shoimin (2016: 85) strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

### **2.8.2 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam kaitannya dengan tuntutan tesis melalui metode inquiri pada siswa kelas VII SMPN 3 Pagaden Subang.
- b. Siswa kelas VII SMPN 3 Pagaden Subang mampu mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam kaitannya dengan tuntutan tesis dengan menggunakan metode inquiri secara tepat.
- c. Metode inquiri tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur teks eksposisi dalam kaitannya dengan tuntutan tesis.